

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN PROVINSI BANTEN TAHUN 2009-2015

Indah Isnaeni

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

indahisnaeni92@gmail.com

Abstract

Economic development is a good achievement to do by various regions in Indonesia. The purpose of this research was to analyze affect of the rate of GDRP percapita, invesment, and populations on income inequality between regencies/municipalities in Banten Province. This research used secondary data panel of time-series data period of 2009-2015 and cross-section data 8 regencies/municipalities in Banten Province. Whereas the approach REM (Random Effect Model) were used to estimate this regression models. Regression results show that the variables economic growth influential negative and significant on inequality between regions, whereas invesment and populations influential positive and significant on inequality between regions.

Keywords: *GDRP Percapita, Investment, Populations, and the Income Disparity.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk di suatu negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi memiliki pengertian suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang, misalnya politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan ekonomi yang lebih tinggi mensyaratkan penerimaan GNP yang tinggi pula. Namun yang menjadi masalah bukan hanya tingkat GNP yang tinggi, tapi

bagaimana hasil dari pembangunan ekonomi itu dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat (Todaro, 2000).

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2009-2015 (persen)

	Jakarta	Jawa Barat	Banten	Jawa Tengah	D.I. Yogyakarta	Jawa Timur
2009	5.02	4.19	4.69	5.14	4.43	5.01
2010	6.51	6.09	5.94	5.84	4.88	6.68
2011	6.73	6.50	7.03	5.30	5.21	6.44
2012	6.53	6.50	6.83	5.34	5.37	6.64
2013	6.11	6.34	7.13	5.14	5.49	6.08
2014	5.91	5.09	5.47	5.28	5.16	5.86
2015	5.88	5.03	5.37	5.44	4.94	5.44
Rata-Rata	6.09	5.67	6.06	5.35	5.09	6.02

Sumber: Badan Pusat Statistik

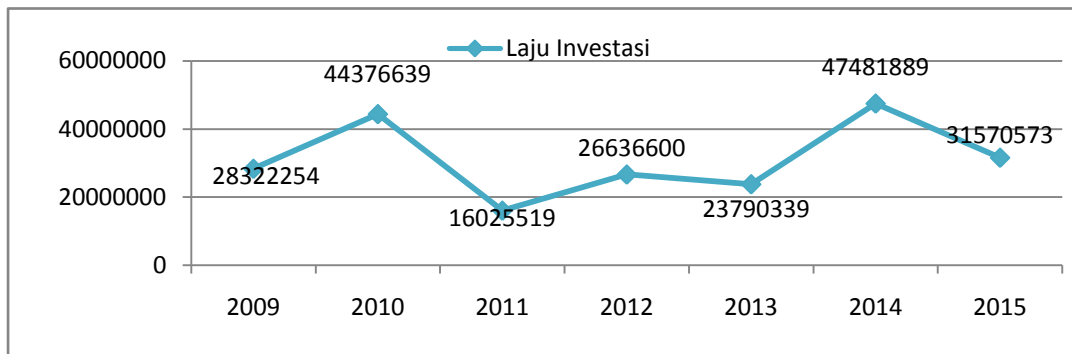
Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten dapat dikatakan dalam kondisi yang signifikan jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten tergolong tinggi dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi dalam enam tahun terakhir sebesar 6,06% per tahun. Provinsi DKI Jakarta berada pada peringkat pertama dari enam provinsi yang ada di Pulau Jawa dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6,09%. Provinsi Banten menempati peringkat kedua dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6,06%, kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Timur pada urutan ketiga dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6,02%, Provinsi Jawa Barat

sebesar 5,67%, Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,35%, dan Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 5,09%.

Menurut Todaro (2004) ketimpangan memiliki dampak yang positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari ketimpangan yaitu dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju dan berkembang untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrem antara lain adalah inefisiensi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil untuk kesejahteraan masyarakat. Ketimpangan yang lazim dibicarakan adalah ketimpangan ekonomi. Ketimpangan pembangunan ekonomi secara wajar memang akan terjadi dalam proses pembangunan ekonomi seiring dengan adanya perbedaan sumber daya alam dan infrastruktur yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Walaupun pada dasarnya kesenjangan pembangunan adalah inherent dengan proses pembangunan itu sendiri (Ardani, 1992). Ketimpangan ekonomi sering digunakan sebagai indikator perbedaan pendapatan perkapita rata-rata, antar kelompok tingkat pendapatan, antar kelompok lapangan kerja, dan antar wilayah.

Investasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatkan investasi diharapkan pemerintah mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Suparmoko (1998) investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan kapital (*capital stock*), *capital stock* yang dimaksud tidak hanya berupa modal atau fisik seperti tanah, pabrik-pabrik, dan mesin-mesin tetapi juga berupa sumber daya manusia atau modal tenaga kerja. Penanaman modal yang dilakukan dengan tepat dan dalam jangka panjang mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan.

Gambar 1.1
Realisasi Nilai Investasi Provinsi Banten Tahun 2009-2015 (juta rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa laju perkembangan investasi di Provinsi Banten cenderung meningkat pesat. Pada tahun 2009 investasi sebesar Rp.28.322.254 juta meningkat cukup melejit di tahun 2010 sebesar Rp.44.376.639 juta, lalu terjadi penurunan yang sangat signifikan di tahun 2011 sebesar Rp.16.025.519 juta dan di tahun 2013 menjadi Rp.23.790.339 juta. Kemudian kembali mengalami kenaikan yang amat tinggi di tahun 2014 sebesar Rp.47.481.889 juta. Perkembangan investasi di Provinsi Banten yang cenderung meningkat tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari kondisi lokasi, sumber daya alam maupun sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Setelah diberlakukannya UU RI No. 32 dan 33 tahun 2004, peranan Pemerintah Daerah sangat dominan dalam menentukan kebijakan didaerahnya. Salah satu strategi pembangunan nasional adalah melalui pemerataan hasil-hasil pembangunan dengan cara memperhatikan pada pembangunan ekonomi daerah kabupaten dan kota. Pembangunan ekonomi daerah yang merata antara kabupaten dan kota diharapkan akan memberikan kontribusi pada pembangunan nasional.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional. Disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006). Pembangunan ekonomi

tersebut mencakup berbagai aspek-aspek ekonomi seperti ekonomi, sosial, politik dan lainnya dimana aspek-aspek tersebut saling bersinergi untuk mencapai keberhasilan pembangunan baik di tingkat pusat maupun daerah. Oleh karena itu, diperlukan peran serta baik dari masyarakat maupun pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini daerah penelitian yang digunakan adalah Provinsi Banten.

Subjek Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Indeks Williamson (ketimpangan pendapatan) sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: PDRB perkapita, Investasi dan Jumlah Penduduk.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten serta sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Secara rinci data yang dipergunakan adalah:

- 1) Ketimpangan Pendapatan: menggunakan data nilai Indeks Williamson di Provinsi Banten data yang digunakan adalah data tahun 2009-2015.
- 2) Variabel PDRB perkapita: menggunakan data tentang pertumbuhan PDRB perkapita di Provinsi Banten data yang digunakan adalah data tahun 2009-2015.
- 3) Variabel realisasi nilai investasi: menggunakan data realisasi nilai investasi PMDN di Provinsi Banten tahun 2009-2015, dinyatakan dalam juta rupiah.
- 4) Variabel jumlah penduduk: menggunakan data jumlah penduduk di Provinsi Banten tahun 2009-2015.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan studi empiris, ada dua jenis ketimpangan pendapatan yang menjadi fokus, yakni ketimpangan distribusi pendapatan antar golongan masyarakat dan ketimpangan pendapatan regional. Menurut Taylor (2012), ketimpangan distribusi pendapatan antar golongan masyarakat membahas kesenjangan antara golongan yang berpendapatan tinggi dan golongan yang berpendapatan rendah (Kuncoro, 2015: 97). Sismosoemarto (2012) mengungkapkan bahwa akibat adanya masalah ini adalah munculnya kecemburuan sosial, ketegangan, dan terus memicu kesenjangan. Sehingga masyarakat mengalami frustrasi sosial yang kemudian berujung pada tindak kriminal atau kekerasan lainnya (Kuncoro, 2015: 98). Adapun ketimpangan pendapatan regional menurut Kuncoro (2004) merupakan ketimpangan perkembangan ekonomi antar berbagai daerah pada suatu wilayah yang kemudian menyebabkan ketimpangan pendapatan per kapita antar daerah (Nikijuluw, 2014: 5).

2. PDRB Perkapita

PDRB merupakan cerminan dari kemampuan produksi dan tingkat pendapatan suatu masyarakat itu berarti PDRB mempunyai hubungan yang erat dengan Pendapatan Asli Daerah. Secara teori apabila terjadi kenaikan pendapatan individu maka akan mendorong kenaikan konsumsi dari individu tersebut. Apabila pendapatan dari sektor pajak meningkat, pendapatan daerah juga akan mengalami kenaikan apalagi selama ini pajak memberikan kontribusi terbesar dalam menunjang peningkatan Pendapatan Daerah maupun Pendapatan Negara. Jadi secara signifikan kenaikan PDRB akan menyebabkan terjadinya kenaikan Pendapatan Asli Suatu Daerah. Sehingga dalam menentukan arah kebijakan pembangunan daerah Pemerintah Daerah selalu

memperhitungkan sektor-sektor potensial yang mampu mendorong produktivitas masyarakat dalam meningkatkan pendapatan per kapita penduduk.

3. Investasi

Investasi atau Penanaman Modal merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk menambah modal serta memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Investasi yang terkonsentrasi hanya di beberapa daerah akan menjadi salah satu faktor penyebab adanya ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan hanya daerah-daerah yang dinilai mendapat profit yang menjanjikan yang akan dilirik oleh para investor baik dalam negeri maupun luar negeri.

4. Jumlah Penduduk

Penduduk memiliki fungsi ganda dalam perekonomian. Dalam literatur kuno, pada umumnya penduduk dianggap sebagai penghambat pembangunan. Keberadaannya yang dalam jumlah besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Artinya, jumlah penduduk yang besar memperkecil pendapatan perkapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan. Sedangkan dalam literatur modern, penduduk justru dipandang sebagai pemacu pembangunan. Berlangsungnya kegiatan produksi adalah berkat adanya orang-orang yang membeli dan mengonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Peningkatan konsumsi agregat memungkinkan usaha-usaha produktif berkembang, begitu pula perekonomian secara keseluruhan (Dumairy, 2006).

Alat Analisis

Alat analisis digunakan untuk menjawab permasalahan/hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi model data panel.

Model Penelitian

Berdasarkan studi empiris maka model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$IW_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 JP_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

IW = Indeks Williamson (Nilai)

β_0 = Konstanta

β_{123} = Koefisien variabel 1,2,3

PDRB perkapita = PDRB perkapita

INV = Investasi

JP = Jumlah Penduduk

i = Kabupaten/Kota

t = Periode Waktu ke- t

ε = Error Term

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, berarti terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara mendeteksi ada / tidaknya multikolineritas dalam model regresi adalah:

- 1) R^2 cukup tinggi (0,7 – 0,1), tetapi uji-t untuk masing-masing koefisien regresinya tidak signifikan.
- 2) Tingginya R^2 merupakan syarat yang cukup (*sufficient*) akan tetapi bukan syarat yang perlu (*necessary*) untuk terjadinya multikolinearitas sebab pada R^2 yang rendah < 0,5 bisa juga terjadi multikolinearitas.

3) Meregresikan variabel independen X dengan variabel-variabel independen yang lain, kemudian di hitung R^2 nya dengan uji F;

Jika $F^* > F$ tabel berarti H_0 di tolak, ada multikolinearitas.

Jika $F^* < F$ tabel berarti H_0 di terima, tidak ada multikolinearitas.

Ada beberapa cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model. Salah satunya adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari (0,9), maka terdapat gejala multikolinearitas.

b. Heteroskedastisitas

Dalam model regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter-parameter dalam model bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) adalah *error term* atau residual mempunyai varian konstan yang sering disebut dengan homoskedastisitas ($\text{Var } U_i = \sigma_u^2$). Sedangkan apabila dalam model terdapat varian yang tidak sama atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastisita. Adanya sifat heterokedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Menurut Gujarati (1978), umumnya masalah heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data *cross section* dibandingkan dengan *time series*.

Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam model, penulis menggunakan uji park yang sering digunakan dalam beberapa referensi. Dalam metodenya, Park menyarankan suatu bentuk fungsi spesifik diantara varian kesalahan σ_{ui}^2 dan variabel bebas yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\sigma_{ui}^2 = \alpha X_i^\beta \dots\dots\dots(3.1)$$

Persamaan (3.1) dijadikan linier dalam bentuk persamaan log sehingga menjadi:

$$\text{Ln}\sigma_{ui}^2 = \alpha + \beta \text{Ln}X_i + v_i \dots\dots\dots(3.2)$$

Karena varian kesalahan (σ_{ui}^2) tidak teramati, maka digunakan e_i^2 sebagai penggantinya. Sehingga persamaan menjadi:

$$\text{Lne}_i^2 = \alpha + \beta \text{Ln}X_i + v_i \dots\dots\dots(3.3)$$

Menurut Park dalam Sumodiningrat (2010), apabila koefisien parameter β dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, berarti didalam data terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika β tidak signifikan, maka asumsi homokedastisitas pada data dapat diterima.

c. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain *Jarque-Bera (J-B) Test* dan metode grafik. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode *J-B test*, apabila nilai *J-B* hitung < nilai χ^2 (Chi-Square) tabel, maka nilai residual terdistribusi secara normal. Adapun rumus *J-B test* secara matematis dihitung sebagai berikut (Gujarati, 2006):

$$\text{J-B hitung} = \frac{n}{6} \left[S^2 + \left(\frac{K-3}{4} \right)^2 \right] \dots\dots\dots(3.4)$$

Dimana:

n = Ukuran Sampel

S = Kemiringan

K = Peruncingan

Selain dari nilai *J-B* hitung, untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual dapat diketahui dari nilai probabilitas *J-B* hitung. Jika nilai probabilitas dari *J-B* hitung lebih besar dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal.

2. Analisis Data Panel

Gujarati (2012:237), data panel (*pooled data*) atau yang disebut juga data longitudinal merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Data panel atau *pooled data* merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section* dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel *cross section* maupun *time series* (Ajija, dkk, 2011:51).

Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik dengan perilaku data yang lebih dinamis. Adapun kelebihan yang diperoleh dari penggunaan data panel adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengembalikan heterogenitas individu atau unit *cross section*.
- b. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, mengurangi kolinieritas diantara variabel, memperbesar derajat bebas dan lebih efisien.
- c. Dapat diandalkan untuk mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat dideteksi dalam model data *cross section* maupun *time series*.
- d. Lebih sesuai untuk mempelajari dan menguji model perilaku (*behavioral models*) yang kompleks dibandingkan dengan model data *cross section* maupun *time series*.
- e. Dapat diandalkan untuk studi *dynamic of adjustment*.

Ajija, dkk (2011:51) ada tiga metode yang digunakan untuk data panel, diantaranya:

- 1) Model *Pooled Least Square (Common Effect)*

Model ini dikenal dengan estimasi *Common Effect* yaitu teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan

individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena menggunakan kuadrat terkecil biasa.

Dalam pendekatan ini hanya mengasumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Pada beberapa penelitian data panel, model ini sering kali tidak pernah digunakan sebagai estimasi utama karena sifat dari model ini yang tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkan terjadinya bias, namun model ini digunakan sebagai pembanding dari kedua pemilihan model lainnya.

2) Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model ini menggunakan variabel boneka atau *dummy* yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*Fixed Effect*) atau *Least Square Dummy Variable* atau disebut juga *Covariance Model*. Pada metode *Fixed Effect* estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau *General Least Square* (GLS). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section* (Gujarati, 2012:241). Penggunaan model ini tepat untuk melihat perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasi data.

Pemilihan model antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan pengujian *Likelihood Test Ratio* dengan ketentuan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat diambil keputusan dengan menggunakan *Fixed Effect Model*.

3) Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Model data panel pendekatan ketiga yaitu model efek acak (*random effect*). Dalam model efek acak, parameter-parameter yang berbeda antar-daerah maupun antar waktu dimasukkan kedalam error. Karena hal inilah, model efek acak juga disebut model komponen error (*error component model*).

Dengan menggunakan model efek acak ini, maka dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi parameter yang merupakan hasil estimasi akan jadi semakin efisien. Keputusan penggunaan model efek tetap ataupun acak ditentukan dengan menggunakan uji hausman. Dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat digunakan metode *Fixed Effect* namun apabila sebaliknya maka dapat memilih salah satu yang terbaik antara *Model Fixed* dengan *Random Effect*.

3. Pengujian Pemilihan Model dalam Pengolahan Data Panel

Uji Hausman Test

Uji Hausman Test digunakan untuk menentukan apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakan dalam menganalisis ketimpangan pendapatan. Uji Hausman akan memberikan penilaian dengan menggunakan *Chi-Square statistic* sehingga keputusan pemilihan model dapat ditentukan secara benar. Penolakan terhadap statistik Hausman tersebut berarti penolakan terhadap *fixed effect model* atau *dummy variable model*. Sehingga semakin besar nilai statistik Hausman tersebut, semakin mengarah pada penerimaan dugaan *error component model* (Baltagi, 2003).

Prosedur Uji Hausman adalah sebagai berikut:

- 1) Buat Hipotesis dari uji Hausman $H_0 = \text{random effect}$ dan $H_1 = \text{fixed effect}$.

- 2) Menentukan kriteria uji: apabila *Chi-Square* hitung $>$ *Chi-Square* tabel dan probabilitas hitung $<$ $\alpha = 5\%$, maka hipotesis H_0 ditolak, sehingga metode *Fixed Effect Model* lebih tepat untuk digunakan. Dan apabila *Chi-Square* hitung $<$ *Chi-Square* tabel dan probabilitas hitung $>$ $\alpha = 5\%$, maka hipotesis H_0 diterima, sehingga metode *Random Effect Model* lebih tepat digunakan.

4. Pengujian Statistik Analisis Regresi

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kesalahan atau kebenaran dari hasil hipotesis nol dari sampel.

1. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X .

Nilai koefisien determinan antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinan yang mendekati 0 (nol) berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinan yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen hampir memberikan informasi yang dijelaskan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis bagi lebih dari dua variabel. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan penelitian memiliki arti bila digunakan dalam penarikan kesimpulan mengenai sejumlah variabel yang dipelajari. Rumus F -test dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/K}{1 - R^2/(n - k - 1)}$$

Kriteria pengujian :

Berdasarkan probabilitas :

- Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima
- Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak

3. Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Pengujian ini sangat penting untuk menyimpulkan apakah terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t statistik dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$t = r \frac{n - 2}{1 - r^2}$$

Nilai t adalah dengan menggunakan tabel t dimana $n-2$ sebagai *degree of freedom*, n adalah jumlah sampel dan r adalah koefisien korelasi berdasarkan sampel historis. Nilai kritis dari t dicari dengan menggunakan tabel t dengan $n-2$ sebagai *degree of freedom*. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%.

Kriteria pengujian :

Berdasarkan probabilitas :

- Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima
- Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak

HASIL DAN ANALISIS

A. Uji Kualitas Data (Uji Heterokedastisitas dan Multikolinieritas)

1. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji park yg telah dilakukan, nilai probabilitas dari semua variabel indenpenden tidak signifikan pada tingkat 1%. Berikut ini output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park yang ditunjukkan pada Tabel 5.1.

TABEL 5.1.

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Prob.
C	0.0188
PDRB Perkapita	0.4330
INV	0.5580
JP	0.0291

Ket : ***=signifikan 1%, **=signifikan 5%, *=signifikan 10%

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel indenpenden terbebas dari masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan lampiran, disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas antara variabel indenpenden. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari[0,7].

B. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya disajikan dalam table berikut:

Tabel 5.2

Hasil Estimasi Pengaruh PDRB Perkapita, Investasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Banten

Variabel Dependen : Indeks Williamson	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	0.183871	0.192188	0.181515
Standar error	0.008327	0.019414	0.009102
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
PDRB Perkapita	-1.35E-09	-4.02E-10	-1.20E-09
Standar error	9.54E-11	2.22E-10	1.14E-10
Probabilitas	0.0000	0.0781	0.0000
Investasi	-1.26E-09	1.08E-09	2.21E-10
Standar error	9.64E-10	7.58E-10	7.01E-10
Probabilitas	0.1990	0.1626	0.7538

Variabel Dependen : Indeks Williamson	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Jumlah Penduduk	1.11E-07	8.14E-08	1.06E-07
Standar error	6.24E-09	1.38E-08	5.64E-09
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
R²	0.979669	0.992690	0.928065
F_{statistik}	754.9283	543.1727	202.1229
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson Stat	0.279025	0.937662	0.385234

Sumber : Data diolah

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan jumlah penduduk terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten adalah *random effect model*. Dipilihnya *random effect model* karena berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman, maka model regresi yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi masing-masing variabel terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten.

C. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi yang digunakan ialah *random effect model*. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 4 kabupaten dan 4 kota selama periode 2009-2015 (7 tahun).

Tabel 5.3
Hasil Estimasi Model

Variabel Dependen :	Model
Indeks Williamson	Random Effect
Konstanta	0.181515
Standar error	0.009102
Probabilitas	0.0000
PDRB Perkapita	-1.20E-09
Standar error	1.14E-10
Probabilitas	0.0000
Investasi	2.21E-10
Standar error	7.01E-10
Probabilitas	0.7538
Jumlah Penduduk	1.06E-07
Standar error	5.64E-09
Probabilitas	0.0000

R²	0.928065
F_{statistik}	202.1229
Probabilitas	0.000000
Durbin-Watson Stat	0.385234

Sumber : Data diolah

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji Statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen amat terbatas, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Hasil regresi dari pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten per kabupaten dan kota 2009 sampai dengan tahun 2015 yang terlihat pada tabel 5.3 diperoleh nilai R^2 dengan pendekatan *random effect model* sebesar 0.928065, hal ini berarti bahwa 92,80% variasi variabel ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten mampu dijelaskan oleh himpunan variasi variabel independen pertumbuhan ekonomi, investasi, dan jumlah penduduk. Sedangkan sisanya 08,20% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

2. Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji Statistik F)

Uji F dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya pengaruh bersama-sama yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten per kabupaten dan kota tahun 2009 sampai dengan tahun

2015 dengan menggunakan *random effect model* nilai probabilitasnya yaitu 0.000000 (signifikan pada 1%) artinya variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t-statistik)

Uji statistik t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut disajikan tabel uji t-statistik pertumbuhan ekonomi, investasi, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan tahun 2009-2015.

Tabel 5.4
Uji t-statistik

Variabel	<i>t-statistic</i>	Prob	Standart Prob
PDRB Perkapita (PDRB Perkapita)	-10.50166	0.0000	1%
Investasi (INV)	0.315477	0.7538	1%
Jumlah Penduduk (JP)	18.74012	0.0000	1%

Sumber : Data Badan Pusat Statistik yang sudah diolah

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa t statistik untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -10.50166 dengan probabilitas 0.0000 signifikan pada $\alpha = 1\%$. Jadi dapat diketahui bahwa PDRB perkapita berpengaruh negatif dan berpengaruh secara signifikan $\alpha = 1\%$ terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten. Variabel investasi dengan t statistik sebesar 0.315477 dengan probabilitas 0.7538 signifikan pada $\alpha = 1\%$. Jadi dapat diketahui bahwa investasi berpengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan $\alpha = 10\%$ terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten. Variabel jumlah penduduk dengan t statistik sebesar 18.74012 dengan probabilitas 0.0000 signifikan pada $\alpha = 1\%$. Jadi dapat diketahui bahwa jumlah penduduk

berpengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan $\alpha = 1\%$ terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten.

E. Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model diatas maka dapat dibuat satu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (PDRB perkapita, investasi, dan jumlah penduduk) terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten yang diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh PDRB Perkapita terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat dijelaskan bahwa variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar $-1.20E-09$ terhadap ketimpangan pendapatan tahun 2009 sampai tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang negatif.

Sesuai dengan teori Karl Mark (1787) yang telah dikemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi di tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Permintaan kenaikan upah tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja. Hal ini mengakibatkan timbulnya masalah pengangguran dan terjadinya disparitas pendapatan.

Neo Marxist menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketidakmerataan antara si kaya dan si miskin. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang cenderung meningkatkan sumber daya dan kapital oleh para penguasa modal, sebaliknya non-pemilik modal akan tetap berada dalam kemiskinan.

2. Pengaruh Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Banten

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat dijelaskan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar $2.21E-10$ terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten tahun 2009 sampai tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh investasi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten memiliki hubungan yang positif. Dalam teorinya, Harrod-Domar berpendapat bahwa investasi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka waktu yang lebih panjang. Dapat disimpulkan bahwa investasi akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada pertumbuhan ekonomi, kemudian dengan adanya peningkatan investasi maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, seiring dengan peningkatan pertumbuhan tersebut maka akan berpengaruh pada ketimpangan pendapatan.

3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat dijelaskan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar $1.06E-07$ terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten tahun 2009 sampai tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Banten memiliki hubungan yang positif. Hal ini sesuai dengan teori Neo Klasik menganggap bahwa penduduk memberikan kontribusi yang sangat positif terhadap pembangunan, karena:

1. Perkembangannya akan memperluas pasar;

2. Perbaikan dalam kemahiran dan mutunya dapat menciptakan berbagai akibat yang positif terhadap pembangunan; dan
3. Penduduk menyediakan pengusaha yang inovatif yang akan menjadi unsur penting dalam menciptakan pembentukan modal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi data panel mengenai pengaruh PDRB Perkapita (PDRB Perkapita), Investasi (INV), dan Jumlah Penduduk (JP) terhadap ketimpangan pendapatan (Indeks Williamson) yang mencakup setiap kabupaten/kota di Provinsi Banten. Maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 berkisar antara 0.09 sampai dengan 0.57. Kota Cilegon merupakan salah satu kota yang memiliki ketimpangan pendapatan yang sangat rendah karena memiliki jumlah penduduk yang cenderung lebih sedikit dibanding dengan Kabupaten/Kota lain dan pendapatan perkapita di Kota Cilegon lebih tinggi dibanding Kabupaten/Kota lainnya dalam wilayah Provinsi Banten.
2. Berdasarkan hasil pengujian maka pengaruh Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.
3. Berdasarkan hasil pengujian maka pengaruh Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.
4. Berdasarkan hasil pengujian maka pengaruh Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di dapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan iklim investasi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Banten dengan melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung dengan cara memperbaiki sarana prasarana serta mempermudah peraturan untuk berinvestasi sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten dengan memanfaatkan sektor-sektor unggulan yang ada di kabupaten dan kota di Provinsi Banten.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, investasi, dan jumlah penduduk terbukti mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Sehingga pemerintah Provinsi Banten dapat mengupayakan kebijakan untuk mengatur hal dalam mengurangi dampak dari ketimpangan pendapatan tersebut.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel. Supaya variabel yang nantinya akan diteliti mampu mewakili faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, R, Shochrul., Sari, D. W., Stianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Darmodar. R. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, M. (2015). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Nikijuluw, J. B. (2014). "Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah Di Provinsi Maluku". *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi Volume VIII, Nomor 1* , 1-14.
- Robinson, Tarigan. (2005). *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Bumi.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh*. Diterjemahkan oleh Haris Munawar. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, Edisi Ketujuh
Penerjemah: Harris Munandar .